# POLA ASUH ORANG TUA KETURUNAN BANGSAWAN LALU-BAIQ BUDAYA LOMBOK DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK ANAK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

**M. Zuhdi Zainul Majdi**
zainulmajdi930@gmail.com
Program Pascasarjana, Bimbingan Konseling
Universitas Negeri Semarang

**Desti Ekawati**
Program Pascasarjana, Bimbingan Konseling
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Pola asuh merupakan proses di dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak. Keluarga merupakan tempat seorang anak dilahirkan, tempat pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga menjadi sentral utama tempat pembentukan pendidikan karakter anak. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Dalam masyarakat kaum bangsawan dan pada umumnya masyarakat Sasak dikenal memiliki motto yakni *Lomboq Mirah Sasak Adi* yang bermakna *Lomboq* artinya lurus. *Mirah* adalah permata sejati, logam mulia yang anggun yang sangat mahal harganya. Sasak berasal dari kata *sa'- sa', sa'i, sopo, seke'* yang artinya satu. *Adi* bermakna sesuatu yang nilainya sangat tinggi. Oleh karena itu, sejatinya (*mule jati*) "jalan lurus" itu adalah satu jalan yang sangat mulia, agung yang sangat tinggi nilainya, sebagai satu-satunya jalan yang harus diikuti oleh orang sasak. dan jalan itu adalah jalan lurus (siratulmustakim) yang diperintahkan oleh Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al hadis. Nilai-nilai budaya memiliki upaya besar terhadap pola pikir individu. Dalam kehidupan keluarga, ada budaya dalam mendidik anak-anak mereka yang membutuhkan perhatian dan kendali orang tua mereka di masa kanak-kanak. Membangun karakter individu dimulai dari pengasuhan itu diimplementasikan pada anak-anak mereka oleh orang tua mereka.

Kata kunci: pola asuh, kaum bangsawan lalu-baiq, pendidikan karakter, bimbingan dan konseling.

## PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua menurut Kaisa (2000) yakni perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola ini tergantung bagaimana dari perilaku dan sikap orang tua kepada anaknya, dan efeknya dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positifnya. Fielder (2008) mengungkapkan bahwa untuk anak yang baik perkembangan fisik dan psikisnya itu akan sesuai bagaimana pendekatan yang dilakukan orang tuanya, seperti pendekatan yang seimbang yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, orang tua beserta lingkungan keluarga terdekat memainkan peran yang sangat

penting dalam pembentukan dasar kepribadian dan kecerdasan anak (Vinayastri, 2015).

Keluarga menjadi tempat awal bagi perkembangan anak. Hubungan yang positif dan sehat biasanya menghasilkan anak yang bahagia, ramah, dianggap menarik oleh oran lain dan relatif bebas dari kecemasan. Berbeda dengan anak yang mempunyai penyesuaian buruk yang biasanya berasal dari pola asuh orang tua yang tidak kurang tepat (*Budikuncoro-ningsih, 2017)*. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya hingga mencapai arah kedewasaan, baik kedewasaan fisik maupun kedewasaan pemikiran, dengan harapan agar dimasa yang akan datang anak mampu mandiri dan tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pada orang tua (Anggraini, 2014)

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak (Thomas G. Power, etc., 2013). Dalam hal pengasuhan anak (*parenting*), budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016).

Keturunan bangsawan di wilayah Lombok merupakan golongan yang masih kental dengan adat-istiadatnya, golongan bangsawan tersebut yang bergelar Lalu-Baiq. Walaupun merupakan kaum bangsawan, tetapi tidak mesti semua keturunan bangsawan merupakan golongan orang-orang kaya. Umumnya mereka hanya hidup sederhana, bahkan banyak yang menjadi petani ataupun buruh. Golongan bangsawan mempunyai gaya, pola dan hidup yang khas (Ningsih 2014).

Pada era globalisasi seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya Barat karena melihat atau menyaksikan tayangan televisi yang kurang edukatif dan kurangnya pengawasan orang tua (Rakhmawati, 2015).

Kita ketahui bahwa proses pendidikan yang diberikan kepada anak memiliki gerak berkesinambungan dengan alur klimaks. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua semakin bertambah pula. Oleh karena itu orangtua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak (Syafei, 2002: 42). Menurut Thoha (dalam Anggraini, 2014) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Berdasarkan uraian tersebut di atas Salah satu usaha yang bisa dilakukan yaitu pembentukan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dikemukakan oleh James (2002) bahwa pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya cara

orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik (Gordon, 2000).

Menurut Safitri dan Hidayati (2013) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Kemudian Apriastuti, D. A. (2013) juga menjelaskan pola suh merupakan bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh. Menurut Sunarty (2016) pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dengan cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

**Tipe Pola Asuh**

Lerner & Hultsch (dalam Desmita, 2005:144-145) menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratif, otoriter dan permisif. Menurut Greenwood (2013), orang tua dengan tipe pola asuh otoritatif menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perikau anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman mereka. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang. Penelitian (Kopko, 2007) bahwa anak dari orang tua otoritatif lebih cenderung kompeten secara sosial, bertanggung jawab dan mandiri karena mereka telah belajar menggunakan negosiasi.

Pola asuh permisif, bersifat children centered yakni cara orangtua memperlakukan anak sesuai dengan kemauan anak atau keputusan di tangan anak. Dampaknya: anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggungjawab, berperilaku agresif dan antisosial (Gordon, 2000; Santrock, 2007; Papalia, 2008).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdiplin. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Orangtua menggunakan diskusi, penjelasan, dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta

untuk mematuhi semua aturan (Balson, 1999).

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kaum bangsawan Lalu-Baiq di Lombok baik keluarga yang satu dengan yang lainnya memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda dalam mendidik anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Sukidjo, 2014) tentang pola asuh kaum bangsawan lalu-baiq untuk menanamkan pendidikan karakter di Desa Padamara dikatakan bahwa pola asuh yang digunakan dalam masyarakat kaum bangsawan lalu-baiq yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam mendidik karakter anak pada keluarga bangsawan Lalu-Baiq memang dilakukan secara turun temurun, apa yang dulu dilakukan oleh orang tuanya maka akan diturunkan juga kepada anaknya, dalam mendidik anak-anak-mereka.

## Cara yang Diterapkan Kaum Bangsawan Lalu-Baiq dalam Pendidikan Karakter Anak

Golongan bangsawan mempunyai gaya, pola dan hidup yang khas. Umumnya golongan bangsawan dikenal sangat santun dalam pola bahasa maupun tingkah laku. Sehingga itu yang menyebabkan para orang tua menanamkan pola pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah ia terima dahulu dari orang tua mereka. Proses pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan anak ataupun lembaga untuk mengembangkan dan menfasilitasi berbagai potensi manusia. Sementara, pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua, pendidik, dan lingkungan terdekat anak dalam dimensi penerimaan dan kontrol terhadap anak tersebut (Fatmawati, 2016). Pendidikan karakter sebagai inti dasar membangun kesehatan mental dan motivasi untuk belajar anak (Nuraeni, 2014)

Koesoema (2007) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas (tahu nilai kebajikan mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terlihat dalam prilakunya. Lain halnya dengan Lickona, (2004: 36) juga mengatakan bahwa karakter terdiri dari kebiasaan. Kebiasaan orang tua membentuk karakter anak-anak dan remaja sering bertahan sampai dewasa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah peletak dasar untuk mengajarkan anak tentang karakter. Sikap orang tua dan tata cara perilaku yang diajarkan akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh anak-anak hingga dewasa

Pola asuh kaum bangsawan lalu-baiq dalam menanamkan pendidikan karakter dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak. Menurut Ningsih dan Sukidjo (2014) pola asuh kaum bangsawan dalam Lalu-Baiq dalam membentuk karakter anak diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut;

1. Dapat Dipercaya atau *Trust-worthiness*

   Dapat dipercaya merupakan sikap jujur yang dimiliki oleh masing-masing individu, baik itu jujur terhadap diri sendiri maupun jujur terhadap orang lain. Sikap dapat dipercaya pada keluarga golongan bangsawan Lalu-Baiq umumnya dibentuk melalui proses melihat, melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua juga mereka memberikan contoh

kepada anak untuk bisa diteladani, seperti orang tua selalu selalu menepati janji kepada anak, sekecil apa pun itu. Sikap dapat dipercaya seperti ini umumnya diajarkan sejak anak masih kecil, seperti ibadah mereka juga dipercayakan sepenuhnya kepada anak, walaupun memang semua itu tidak lepas dari kontrol orang tua. Kepercayaan yang dibangun oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dibuktikan dengan action, bukan hanya ucapan, tapi dibuktikan melalui tindakan-tindakan yang riil yang dilakukan oleh orang tua.

2. Menghargai dan Menghormati Orang Lain atau *Respect*

   Sikap menghargai dan menghormati orang lain merupakan salah satu suatu nilai plus yang dimiliki oleh para bangsawan Lalu-Baiq. Sikap rendah hati, sopan santun dan bahasa yang digunakan selalu halus menunjukkan bahwa para golongan bangsawan ini sangat menghormati orang lain. Menghormati orang yang lebih tua juga sudah merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh mereka, tidak hanya yang lebih tua, tapi juga dengan orang-orang dibawah mereka.

3. Bertanggung jawab atau *Responsibility*

   Sikap bertanggung jawab kepada anak diajarkan oleh orang tua dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pada umumnya untuk masa-masa pendidikan anak, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban tanggung jawabnya sebagai pelajar, prestasi yang baik merupakan tolak ukur orang tua dalam menilai anak-anaknya dalam memegang tanggung jawab yang telah diberikan.

4. Peduli atau *Caring*

   Sikap peduli kepada orang lain sepertinya memang sudah dimiliki dan diwariskan secara turun temurun oleh kaum bangsawan, tidak hanya kaum bangsawan, tetapi juga semua masyarakat Lombok. Budaya gotong royong pada masyarakat golongan bangsawan sudah berakar sejak lama. Hal ini yang selalu diwariskan kepada orang tua untuk anak-anaknya. Gemar menolong, ringan tangan merupakan sikap kepedulian yang selalu ditunjukkan.

**Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pola Asuh Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari kesatuan pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Peserta didik memiliki keanekaragaman karakteristik yang diperlukan dalam penanaman karakter sedini mungkin, karena peserta didik adalah aset bagi bangsa dan negara. Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat tetapi diperlukan pembiasaan dan memerlukan semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mariana, 2016).

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak (Santrock, 2006:40). Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga (Rakhmawati, 2015). Penanaman nilai-nilai dari pola asuh yang ditanamkan dalam keturunan bangsawan lalu-baiq dari orang tua terhadap individu perlu untuk dikembangkan dalam membentuk karakter anak.

Menurut Myrick (2011) Bimbingan dan Konseling didasarkan pada asumsi bahwa sifat manusia secara invidual bergerak secara urut dan secara positif menuju peningkatan diri (*developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individuals sequentially and positively toward self-enhancement*). Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, yakni:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, para Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) sekolah perlu memiliki kerangka berfikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan dan konseling.
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu Iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) perlu menguasai pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis keturunan bangsawan lalu-baiq dapat dilakukan dalam pendidikan karakter menggunakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang tentunya tetap menuntut pada perubahan atau perkembangan dari nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik dan berfokus memang hanya pada perubahan prilaku kearah yang lebih positif dan optimal.

## PENUTUP

### Simpulan

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak (Thomas G. Power, etc., 2013). Dalam hal pengasuhan anak (*parenting*), budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016).

Keluarga menjadi tempat awal bagi perkembangan anak. Hubungan yang positif dan sehat biasanya menghasilkan anak yang bahagia, ramah, dianggap menarik oleh oran lain dan relatif bebas dari kecemasan. Berbeda dengan anak yang mempunyai penyesuaian buruk yang biasanya berasal dari pola asuh orang tua yang tidak kurang tepat (Budikuncoroningsih, 2017). Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing

anaknya hingga mencapai arah kedewasaan, baik kedewasaan fisik maupun kedewasaan pemikiran, dengan harapan agar dimasa yang akan datang anak mampu mandiri dan tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pada orang tua (Anggraini, 2014). Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kaum bangsawan lalu-baiq adalah pola asuh otoriter dan demokratis (Ningsih & Sukidjo, 2014). Penanaman nilai-nilai dari pola asuh yang ditanamkan dalam keturunan bangsawan lalu-baiq dari orang tua terhadap individu perlu untuk dikembangkan dalam membentuk karakter anak

Menurut Myrick (2011) Bimbingan dan Konseling didasarkan pada asumsi bahwa sifat manusia secara invidual bergerak secara urut dan secara positif menuju peningkatan diri (*developmental guidance and counseling are based on the premise that human nature moves individuals sequentially and positively toward self-enhancement*). Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, yakni (a) Perkembangan adalah tujuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu,para Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) sekolah perlu memiliki kerangka berfikir konseptual untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan dan konseling melalui nilai-nilai yang ditanam orang tua kepada anak (b) Interaksi yang sehat merupakan suatu Iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) perlu menguasai pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

**Saran**

1. Pola demokratis dalam penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh orang tua perlu tetap dipertahankan dan dipelihara agar tetap menjadi budaya daerah dan tetap mencapai hasil yang optimal.
2. Diperlukan adanya saling pengertian di seluruh anggota keluarga agar tercipta kondisi dan suasana yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga ada keterbukaan anak terhadap orang tua.
3. Peran aktif orang tua dan anak keturunan bangsawan hendaknya terus ditingkatkan dengan menggunakan pola asuh yang tepat sehingga karakter anak bisa dipupuk dengan lebih baik lagi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anggraini, R. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2 (1) ; 1-9

Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48–60 Bulan. *Jurnal Bidan Prada*, *4*(01)

Balson, M. (1999). *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus

sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol 1 (2) ; 85-92

Desmita. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fatmawati. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal Al-amin : kajian pendidikan dan sosial kemasrakatan*, vol 1 (1) ; 1-12

Fielder, R. O. (2008). Parent-child relationships and their effect on children's peer interactions. *Students Assistance Journal* pp. 23-29

Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling* Vol 2 (2) ; 99-115

Gordon. 2000. *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc

Greenwood, B. (2013). The Baumrind theory of parenting styles. GlobalPost-International News. Retrieved December 15, 2013 from everyday.globalpost.com/baumrind-theory-parenting-styles-6147.html

James, M. 2002. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Kaisa, A. Hakan, S. & Jari-Erik, N. (2000). Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescence*, 23(2), 205-222.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Myrick R., D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach fifth edition*. Educational Media Corporation

Ningsih, D. P., Sukidjo. (2014). Pola asuh kaum bangsawan lalu-baiq dalam membentuk karakter anak di desa padamara.. *Journal Pendidikan IPS. Harmoni sosial*

Nuraeni. 2014. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, Vol 1 (2) ; 1-9

Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 (1) ; 1-18

Ribeiro, L. L. (2009). Construction and validation of a four parenting styles scale. Thesis. Humboldt State University

Safitri, Y., Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *1*(1).

Santrock, J. W. (2006). *Life-span vevelopment (Perkembangan masa hidup). Eds. 5 jilid I*, Penerjemah : Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M.S.W., Jakarta : Penerbit Erlangga

Santrock, J. W. 2007. *Child Development.* Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga

Syafei, M Sahlan, 2002, *Bagaimana Anda Mendidik Anak,* Bogor: GhaliaIndonesia.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of EST, Vol 2 (3) ; 152-160*

Thomas G. Power, etc. (2013). Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues, 9 (Childhood Obesity), 87–94.

Vinayastri, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol 3 (1) ; 33-42